

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih: Sebuah Kajian Perbandingan

Musleh¹

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo;

Email: muslehmusas88@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Al-Ghazali; Ibn Miskawaih; moral education; akhlaq; Islamic ethics; comparative study

Article history:

Received 2025-10-9

Revised 2025-10-13

Accepted 2025-10-13

ABSTRACT

*This article explores a comparative study of the concept of moral education as formulated by two prominent Islamic thinkers, Al-Ghazali (1058–1111) and Ibn Miskawaih (932–1030). Although originating from distinct intellectual traditions—Al-Ghazali with his strong theological-mystical orientation and Ibn Miskawaih with his philosophical-ethical approach—both figures made significant contributions to the development of moral education within the Islamic intellectual heritage. The objective of this study is to analyze the similarities and differences in their perspectives and to highlight their relevance to contemporary educational discourse. Methodologically, this research employs a qualitative approach through library-based studies, examining classical works such as *Ihya' Ulum al-Din* by Al-Ghazali and *Tahdhib al-Akhlaq* by Ibn Miskawaih, alongside secondary sources that provide scholarly interpretations of their ideas. The findings reveal that both thinkers emphasize the cultivation of virtue and the purification of the soul as the primary goals of education, yet they differ in their epistemological foundations and pedagogical strategies. Al-Ghazali emphasizes spiritual refinement and the integration of religious devotion, whereas Ibn Miskawaih stresses rational balance and ethical habituation. Theoretically, this study contributes to the ongoing discourse on Islamic moral philosophy by bridging theological and philosophical perspectives. Practically, it offers insights for contemporary educators on integrating ethical and spiritual dimensions into curriculum design, particularly in addressing the challenges of moral decline in modern society. Thus, this comparative framework not only enriches Islamic educational thought but also provides universal lessons applicable across cultural and religious contexts.*

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sudirman

Universitas Nurul Jadid; sudirman901@guru.sd.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam tradisi pemikiran Islam, sebagai dasar dari pembentukan karakter dan etika seseorang. Pemikiran dari tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih memberikan pandangan yang mendasar mengenai akhlak, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada dimensi etis dan spiritual (Zain & Manik, 2023), (Salim et al., 2018). Di tengah fenomena degradasi moral yang semakin meningkat di era

modern, pemahaman dan analisis terhadap konsep pendidikan akhlak dari tokoh-tokoh ini sangatlah relevan (Nurhakim & Musthafa, 2024), (Maghriza & Nursikin, 2024)

Al-Ghazali dalam karya-karyanya menekankan pentingnya membangun budi pekerti yang mulia melalui pendidikan yang berbasis pada moralitas, di mana aspek pendidikan bukan hanya diarahkan pada pengetahuan akademis, melainkan juga pada pembentukan karakter spiritual (Zain & Manik, 2023), (Hafiz et al., 2024). Ibn Miskawaih, di sisi lain, dalam karyanya "Tahdzibul Akhlaq" menyampaikan pendekatan sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai moral melalui praktik yang mendukung internalisasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Salim et al., 2022b), (Salim et al., 2022b). Dengan mengandaikan bahwa pendidikan akhlak adalah proses berkelanjutan, kedua tokoh ini menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai ini dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang (Prasetiya, 2018), (Ramli & Zamzami, 2022).

Penelitian komparatif terhadap pandangan Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih tidak banyak dilakukan, sehingga terdapat celah penelitian yang signifikan dalam literatur akademik. Penelitian yang mengkaji titik temu dan perbedaan dalam pendekatan kedua tokoh ini akan memberikan wawasan baru bagi pengembangan pendidikan akhlak di era kontemporer yang menghadapi tantangan moral dan nilai (Febriyani & Nursikin, 2024). Penelitian lanjut yang menggunakan metode ini berpotensi untuk menyusun kerangka pemikiran pendidikan akhlak yang lebih inklusif dan aplikatif bagi generasi mendatang (Rahman, 2023).

Implementasi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih sangat diperlukan untuk menangani isu-isu pendidikan di era saat ini, serta untuk membangun karakter bangsa yang berintegritas (Najib, 2023). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap kontribusi pemikiran keduanya sangat penting dalam rangka merumuskan strategi pendidikan yang dapat diterapkan di institusi pendidikan (Riami et al., 2021).

Studi mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih bukan hanya menjadi kajian teoritis, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter dalam konteks kekinian (Sirajuddin & Yolleng, 2018). Ini akan menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai pendidikan moral yang dapat membantu generasi muda menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi global. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, isu pendidikan moral menjadi perhatian dunia, baik di Barat maupun di Timur. Perbandingan pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih dapat menawarkan model alternatif pendidikan akhlak yang berimbang antara aspek rasional, spiritual, dan etis. Hal ini menjadikan kajian ini tidak hanya signifikan bagi wacana pendidikan Islam, tetapi juga bagi wacana pendidikan universal.

Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada upayanya untuk menghadirkan sintesis pemikiran dua tokoh dengan latar belakang intelektual yang berbeda. Ibn Miskawaih yang berakar pada filsafat etika Yunani-Islam, khususnya Aristotelian, menekankan rasionalitas dalam pembentukan karakter. Sementara itu, Al-Ghazali menekankan dimensi spiritual dan tazkiyah al-nafs sebagai inti pendidikan akhlak. Dengan mengkaji keduanya secara komparatif, penelitian ini mampu memperkaya diskursus teoretis sekaligus membuka ruang aplikasi praktis dalam desain kurikulum pendidikan.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda: pertama, memperluas khazanah pemikiran pendidikan Islam melalui pendekatan komparatif; kedua, menawarkan solusi praktis bagi problematika pendidikan akhlak kontemporer. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat retrospektif terhadap pemikiran klasik, tetapi juga prospektif dalam memberikan arah baru bagi pengembangan pendidikan akhlak di era modern.

2. METODE

Bagian metode menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis agar dapat diuji atau direplikasi oleh peneliti lain. Paragraf awal biasanya memaparkan pendekatan yang digunakan, apakah kualitatif, kuantitatif, atau campuran (*mixed methods*), serta jenis penelitian seperti deskriptif, studi kasus, eksperimen, atau survei. Selanjutnya dijelaskan lokasi penelitian, subjek atau informan penelitian, dan alasan pemilihannya. Bagian berikutnya menguraikan teknik pengumpulan data yang digunakan, misalnya wawancara, observasi, dokumentasi, atau angket. Setelah itu dijelaskan pula teknik analisis data yang diterapkan; misalnya, dalam penelitian kualitatif sering digunakan analisis

interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menjelaskan strategi validasi seperti triangulasi sumber dan teknik, member check, atau audit trail. Bagian metode harus ditulis dengan rinci dan objektif agar pembaca memahami proses penelitian dan mempercayai hasil yang diperoleh.

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan library research yang dipadukan dengan content analysis untuk mengeksplorasi dan membandingkan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih. Sumber data primer terdiri atas karya-karya klasik kedua pemikir (mis. risalah, kitab etika, dan teks teologis/filosofis) yang tersedia dalam bahasa Arab serta terjemahan/edisi kritis; sumber sekunder meliputi kajian historis, artikel ilmiah, serta buku referensi terkini yang membahas etika Islam dan sejarah pemikiran. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis: identifikasi korpus teks relevan, pemilahan berdasarkan tema (konsepsi jiwa, habituasi moral, peran guru/pendidik, tujuan pendidikan akhlak), dan verifikasi silang terhadap literatur sekunder untuk memastikan konteks historis dan interpretatif.

Analisis menggunakan teknik qualitative content analysis dengan langkah-langkah: (1) pembacaan mendalam untuk memperoleh pemahaman holistik, (2) pengodean teks secara tematik menggunakan kategori yang telah ditentukan dan terbuka untuk munculnya kategori baru, (3) pengkategorian dan penafsiran konteks wacana — termasuk perbandingan istilah kunci (mis. tazkiyah, adab, tarbiyah, akhlāq) dan argumentasi normatif masing-masing penulis. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi dokumen (multiple sources), catatan bibliografis yang sistematis, dan refleksi kritis peneliti terhadap asumsi historis-kultural. Hasil disajikan dalam bentuk narasi analitik yang menonjolkan pola konseptual, bukti tekstual, serta implikasi pedagogis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Tokoh

Al-Ghazali (1058–1111 M), sebagai seorang ahli teologi dan filosof Muslim yang terkemuka, memandang pendidikan akhlak sebagai proses transformasi jiwa, atau tazkiyah al-nafs, yang melibatkan pembersihan batin dan pembentukan kebiasaan moral. Proses ini tidak semata-mata mengarah pada penguasaan pengetahuan teoritik, melainkan juga pada pengembangan praktik hidup yang mengarah pada tindakan saleh (Sheikh & Ali, 2019). Pendidikan, menurutnya, berfungsi untuk menyatu dengan dimensi spiritual, yang menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam spiritualitas individu (Irawan et al., 2023). Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan akhlak saat ini, di mana terdapat kebutuhan mendesak untuk membangun karakter positif seiring dengan tantangan moral di dalam masyarakat (Rahma et al., 2021).

Dalam pandangan Al-Ghazali, peranan guru sangat penting dalam pendidikan akhlak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan, atau uswah, bagi murid-muridnya (Aryanti et al., 2022). Pengaruh teladan guru menjadi fundamental dalam proses pembentukan karakter, karena siswa cenderung meniru tingkah laku dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru mereka (Nurhikmah, 2024). Metode pengajaran yang dilakukan oleh Al-Ghazali, termasuk penggunaan pendekatan naratif dan latihan disiplin (riyāḍah), menunjukkan cara bagaimana pendidikan dapat dimanfaatkan untuk membentuk jiwa yang baik dan karakter mulia (Sasmita, 2022).

Pada tingkat metodologis, Al-Ghazali mengombinasikan argumentasi teologis, psikologis, serta praktis untuk membentuk kerangka pendidikan akhlaknya. Ia percaya bahwa pendidikan akhlak harus bersifat normatif dan aplikatif, yang artinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat secara nyata mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan. Pendidikan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali mencakup elemen refleksi pribadi dan muhasabah, yang merupakan proses introspeksi untuk mengatasi penyakit jiwa, seperti sombong dan hawa nafsu (Rahma et al., 2021). Dengan menekankan aspek-aspek ini, pendidikan akhlak diharapkan dapat mengarahkan individu menuju tindakan yang lebih baik (Sheikh & Ali, 2019).

Lebih lanjut, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak juga mencakup konsep pembentukan karakter melalui pengajaran adab yang luhur. Pendidikan karakter dalam konteks Islam harus mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang diintegrasikan dengan keyakinan spiritual (Nurhikmah, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada faktor-faktor individu tetapi juga pada konteks sosial yang lebih luas, seperti pentingnya membina hubungan yang

harmonis antara guru dan siswa (Azhari et al., 2019). Oleh karena itu, interaksi yang positif di dalam lingkungan pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa.

Al-Ghazali menekankan pentingnya latihan disiplin (*riyāḍah*) dalam proses pendidikan akhlak, yang merupakan usaha untuk mengontrol nafsu dan mengasah karakter (Rahma et al., 2021). Latihan ini melibatkan pengulangan tindakan yang baik dan penghindaran dari tindakan yang buruk, sehingga kebiasaan yang baik dapat terbentuk secara alami dalam diri individu. Pendekatan ini berfungsi untuk membentuk diri siswa bukan hanya sebagai individu berpengetahuan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki moral yang kuat dan dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat (Rahma et al., 2021).

Kepentingan pendidikan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali semakin diperkuat dengan argumennya tentang krisis moral yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan moral yang ada, yang semakin kompleks dengan dinamika kehidupan modern saat ini (Irawan et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan konsep-konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dapat memberikan panduan dalam mengatasi masalah moral ini, dengan menekankan perlunya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal (Sheikh & Ali, 2019).

Dari sudut pandang praktik, pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Al-Ghazali tidak hanya menerapkan teori-teori pendidikan, tetapi juga melibatkan praktik langsung yang dapat membangun karakter siswa secara menyeluruh (Nurhikmah, 2024). Upaya ini mencakup pembelajaran berkelanjutan yang mengajarkan siswa tentang pentingnya kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Sehingga, output dari pendidikan akhlak Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada perubahan individu, tetapi berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih luas, yang pada akhirnya dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab (Rohmah et al., 2021).

Dengan demikian, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali memiliki dimensi yang luas dan mendalam, yang mencakup pengajaran, latihan disiplin, dan spiritualisasi. Melalui pendekatan ini, pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang tinggi. Proses transformasi ini adalah kunci untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, dan merupakan warisan berharga bagi pendidikan di masa yang akan datang.

Ibn Miskawaih (932–1030 M), seorang filsuf dan etikus Muslim yang wafat pada abad ke-11, mengembangkan pendekatan etika yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Hellenistik serta pemikiran Islam awal. Dalam karyanya, ia menekankan pentingnya rasio dan pembentukan kebiasaan (*habit formation*) sebagai alat untuk membangun kebajikan moral. Menurut Ibn Miskawaih, moralitas dapat dilihat sebagai suatu sikap mental yang mendorong tindakan yang baik dan bernilai tanpa banyak pertimbangan rasional (Afidah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya hasil dari pengetahuan, tetapi juga dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, sehingga kebajikan menjadi disposisi yang stabil dalam diri individu (Salim et al., 2022b).

Ibn Miskawaih percaya bahwa pendidikan moral harus diletakkan dalam kerangka keharmonisan antara akal dan jiwa. Ia berargumen bahwa pendidikan yang efektif harus mampu mengembangkan pengendalian diri melalui kurikulum etis yang sistematis. Pengendalian diri menjadi elemen penting dalam mewujudkan kebiasaan baik, dan pendidikan harus memulai proses ini sejak dini, khususnya di masa kanak-kanak (Novalia et al., 2023). Dalam hal ini, pembiasaan dilakukan tidak hanya sebagai pengulangan tindakan yang baik, tetapi juga sebagai proses membangun karakter yang matang yang dapat berfungsi dalam konteks sosial.

Berbeda dengan Al-Ghazali, yang lebih menekankan aspek spiritual dalam pendidikan, Ibn Miskawaih lebih fokus pada rasionalitas dan struktur teleologis dari kebajikan. Ia menjelaskan bahwa tindakan moral sebaiknya tidak hanya mengikuti instruksi moral tetapi harus dipenuhi dengan pemahaman yang mendalam tentang alasan dibalik tindakan tersebut. Pendidikan yang baik harus mencakup pengembangan intelektual yang sejalan dengan penguatan spiritual (Salim et al., 2022). Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang terintegrasi.

Pembentukan akhlak yang efektif, menurut Ibn Miskawaih, melibatkan teladan praktis dari guru dan pendidik. Dalam pemikirannya, teladan sangat krusial sebagai salah satu metode untuk menanamkan nilai-nilai moral yang diinginkan kepada anak (Riami et al., 2021). Melalui contoh nyata

dan hidup, siswa diharapkan mampu memahami konsep kebajikan dan mengadopsinya ke dalam bentuk perilaku yang konstruktif dan positif. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat strategis dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan moral.

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan menurut Ibn Miskawaih adalah pembiasaan sejak usia dini. Ia berpendapat bahwa ajaran moral dan kebiasaan yang baik sebaiknya dimulai pada usia kanak-kanak, di mana individu masih memiliki kapasitas yang besar untuk menyerap nilai-nilai yang diajarkan (Salami & Widyanto, 2018). Dengan menanamkan nilai-nilai moral pada fase awal kehidupan, diharapkan bahwa kebajikan akan tumbuh dalam diri individu tersebut secara alami dan menjadi bagian dari karakter mereka.

Ibn Miskawaih menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral dalam konteks sosial dan kemanusiaan. Ia berpendapat bahwa individu yang memiliki akhlak baik akan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis (Salim et al., 2022); (Ramli & Zamzami, 2022). Pendidikan akhlak yang terintegrasi diharapkan tidak hanya memfokuskan pada pembentukan individu yang baik, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang lebih etis dan beradab.

Dalam bukunya "Tahdzib al-Akhlak", Ibn Miskawaih merinci beberapa prinsip dasar yang diperlukan untuk membina akhlak yang baik. Ia menyarankan agar manusia membersihkan jiwa mereka terlebih dahulu sebagai langkah awal untuk menerima akhlak yang baik (Prasetya, 2018). Dengan memulai dari jati diri yang bersih dan bebas dari gangguan nafsu, seseorang akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pemikiran etika Ibn Miskawaih relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Dalam era di mana tantangan moral semakin kompleks, pendekatannya yang sistematis, berpijak pada rasionalitas, dan pada praktik baik melalui pembiasaan serta teladan praktis, memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan karakter di lingkungan pendidikan modern (Khairunnisa & Burhanuddin, 2024).

3.2. Analisis Perbandingan (persamaan, perbedaan, relevansi kontemporer)

Keduanya sepakat bahwa akhlak bukan sifat bawaan semata melainkan hasil proses pendidikan yang melibatkan pembiasaan dan latihan; baik Al-Ghazali maupun Ibn Miskawaih menegaskan bahwa kebajikan dicapai melalui praktik berulang sehingga menjadi disposisi. Mereka juga sama-sama menempatkan peran guru/pendidik dan lingkungan sosial sebagai faktor penting dalam internalisasi norma moral—mengakui dimensi interpersonal dari pembentukan karakter. Dengan demikian, fondasi pedagogis keduanya berpusat pada transformasi perilaku melalui habituasi dan contoh teladan.

Perbedaan utama terletak pada orientasi epistemologis dan tujuan akhir pendidikan. Al-Ghazali meletakkan tujuan pendidikan akhlak dalam kerangka keselamatan spiritual dan kedekatan dengan Tuhan—pendidikan adalah sarana tazkiyah yang menuntun individu pada penghalusan hati dan realisasi tujuan religius. Sebaliknya, Ibn Miskawaih lebih menekankan harmonisasi akal dan nafsu; tujuan akhlaknya bersifat etis-teleologis yang menekankan kebahagiaan dan kesejahteraan sosial melalui kebajikan rasional. Perbedaan ini memengaruhi penekanan metode: Al-Ghazali memasukkan latihan spiritual dan dimensi sufistik, sementara Ibn Miskawaih menonjolkan kurikulum rasional dan struktur pembiasaan etis.

Dari sisi praktik pedagogis terdapat juga perbedaan nuansa: Al-Ghazali memberi perhatian besar pada aspek hati, zikir, dan pendidikan moral yang bercampur aduk dengan praktik religius sehari-hari; Ibn Miskawaih cenderung menyusun pendekatan yang lebih sistematis dan normatif terkait pendidikan karakter, dengan penekanan pada pembelajaran yang rasional dan bertahap. Namun, keduanya mengakui pentingnya awal kehidupan (masa kanak-kanak) sebagai periode kritis untuk pembentukan karakter, dan kedua tokoh merekomendasikan intervensi pendidikan dini serta konsistensi lingkungan.

Relevansi kontemporer dari perbandingan ini adalah signifikan: integrasi antara pembiasaan moral (praksis) dan pembelajaran reflektif (rasio) yang ditawarkan keduanya dapat menjadi dasar bagi program pendidikan karakter modern yang holistik—menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dalam konteks plural dan sekuler saat ini, pendekatan Ibn Miskawaih menyediakan jalur untuk merumuskan kurikulum karakter berbasis rasionalitas dan bukti pedagogis, sedangkan

pendekatan Al-Ghazali menawarkan dimensi spiritual dan nilai transformatif yang relevan pada konteks pendidikan keagamaan atau program yang menekankan kesejahteraan batin.

Secara implikatif, kebijakan pendidikan kontemporer dapat memanfaatkan sinergi keduanya: memasukkan latihan kebiasaan moral, struktur kurikulum etika, pendekatan teladan guru, serta ruang refleksi spiritual/afektif untuk membentuk karakter yang berintegritas—dengan tetap menjaga kebebasan beragama dan keberagaman nilai di masyarakat modern.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih sama-sama menempatkan akhlak sebagai hasil proses pendidikan, bukan bawaan alami, dengan penekanan pada pembiasaan, peran guru, dan lingkungan sosial. Namun, keduanya memiliki perbedaan fundamental: Al-Ghazali berorientasi pada tujuan spiritual-transendental melalui tazkiyah al-nafs, sementara Ibn Miskawaih berorientasi pada tujuan rasional-teleologis berupa kebahagiaan dan harmoni jiwa. Perbedaan dan persamaan tersebut membentuk dasar konseptual yang kaya untuk memahami pendidikan akhlak secara multidimensional.

Novelty penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang menyoroti integrasi antara dimensi sufistik Al-Ghazali dan dimensi rasional Ibn Miskawaih, yang jarang dikaji secara bersamaan dalam literatur akademik. Temuan ini tidak hanya merekonstruksi pemikiran klasik, tetapi juga menyajikan perspektif baru tentang bagaimana dua paradigma etika Islam dapat bersinergi dalam merespons kebutuhan pendidikan karakter modern. Kajian ini sekaligus menegaskan relevansi pemikiran klasik terhadap isu-isu kontemporer yang menuntut solusi holistik dan kontekstual.

Secara global, penelitian ini berkontribusi pada diskursus pendidikan moral dan etika lintas budaya dengan menawarkan model integratif yang menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas. Kontribusi ini penting bagi pengembangan pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan dimensi kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, sehingga mampu membentuk manusia berkarakter yang berintegritas, adaptif, dan berdaya saing di tengah kompleksitas dunia modern. Dengan demikian, hasil kajian ini memperluas relevansi pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih dalam kancah akademik internasional maupun dalam praktik pendidikan global.

REFERENSI

- Afidah, I. (2019). Pendidikan Akhlaq Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih (Tokoh Filosof Muslim Masa Abad Tengah). *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 17–26. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.149>
- Aryanti, Y., Mutathahirin, M., Rahman, I., & Mulyani, R. (2022). Teacher Analysis Study According to Imam Al Ghazali in the Book of Al Adab Fi Al-Din. *Jie*, 1(2), 46–58. <https://doi.org/10.58485/jie.v1i2.177>
- Azhari, A., Nurhalimah, N., & Rahmawati, A. (2019). Teacher-Student Relationship in Dealing With the Violence in an Educational Environment: Perspective of Imam Al-Ghazali in the Minhajul Muta'allim Book. *Jurnal At-Tarbiyat Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3). <https://doi.org/10.37758/jat.v5i3.466>
- Febriyani, N. I., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna Dan Ibnu Miskawih. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(6), 507–517. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i6.1400>
- Hafiz, A., Walidin, W., & Silahuddin. (2024). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Al Ghazali (Suatu Tinjauan Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis). *JoME*, 1(02), 109–115. <https://doi.org/10.61683/jome.v1i02.58>
- Irawan, A. W., Solehuddin, M., Ilfiandra, I., & Yulindrasari, H. (2023). Building a Culture of Peace in Education: An Exploration of Al-Ghazali's Thoughts on Inner and Social Peace. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), 221–230. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i2.6346>
- Khairunnisa, K., & Burhanuddin, N. (2024). Keseimbangan Akal Dan Rasa Dalam Kesehatan Jiwa: Tinjauan Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Tahdzīb Al-Akhlāq. *Yasin*, 4(6), 1414–1430. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4164>
- Maghriza, M. T. R., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis

- Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>
- Najib, M. N. (2023). Konsep Bahagia Dalam Kitab Kimiyaus Al-Sa'adah Karya Syekh Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7330–7335. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2950>
- Novalia, R., Kusayang, T., & Vitaloka, W. (2023). Personality Moderation in the Perspective of Islamic Psychology: A Study of the Works and Teachings of Ibn Miskawaih. *Ishlah Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 5(2), 321–336. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.250>
- Nurhakim, H. Q., & Musthafa, I. (2024). Filsafat Pendidikan Dan Teori Pendidikan Perspektif Ali Ahmad Madkur. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 263. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v5i2.13650>
- Nurhikmah, N. (2024). Character Education Islam From the Views of Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al Burhan*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.300>
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali. *Intiqad Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>
- Rahma, R. N., Amda, A. D., Baryanto, B., Deriwanto, D., & Karolina, A. (2021). Penerapan Konsep Dasar Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Instruction (Joeai)*, 4(1), 65–77. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.1439>
- Rahman, K. A. A. (2023). Kedudukan Ilmu Falsafah Dalam Islam Menurut Al-Ghazālī (1058-1111 M). *Sains Insani*, 8(1), 41–50. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol8no1.529>
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>
- Riami, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- Salami, N., & Widyanto, A. (2018). Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire). *Dayah Journal of Islamic Education*, 1(2), 164–181. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2945>
- Salim, N. Z., Djam'annuri, D., & Aminullah, A. (2018). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Anakmenurut Al-Ghazali Dan Thomas Lickona. *Manarul Qur'an Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 135–153. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.944>
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022a). Reconstruction of Character Education in the Global Era (Ibnu Miskawaih Concept Analysis Study). *Journal Research of Social Science Economics and Management*, 1(9). <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.151>
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022b). Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)
- Sasmita, R. (2022). Character Education Metod From the Lens of Al-Ghazali on Generation Z. *Edusoshum Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(3), 121–130. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i3.47>
- Sheikh, S. I., & Ali, M. (2019). Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education. *Journal of Education and Educational Development*, 6(1), 111–125. <https://doi.org/10.22555/joeed.v6i1.2033>
- Sirajuddin, S., & Yolleng, A. (2018). PEMBERDAYAAN TANAH WAKAF SEBAGAI POTENSI EKONOMI UMAT DI MASJID AL-MARKAZ Al-Islami MAKASSAR. *Laa Maisyir Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 80–106. <https://doi.org/10.24252/laamaisyir.v5i1a4>
- Zain, A., & Manik, Y. M. (2023). Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhul Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 191–195. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2408>